

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi terjadi selama siklus kehidupan pada manusia. Pada periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini merupakan periode yang sangat penting bagi tumbuh kembangnya sehingga disebut dengan *golden period*. Pada masa ini juga pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat baik secara fisik, psikologi, mental maupun sosialnya (Septiari,2012).

Usia 3-5 tahun anak menjadi konsumen aktif dan anak sudah mulai memilih makanan yang disukainya. Pada usia ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, disebabkan karena anak beraktivitas lebih banyak dan mulai memilih maupun menolak makanan yang disediakan orang tuanya (Septiari, 2012). Balita merupakan usia yang rawan mengalami masalah gizi, jika pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terjadi secara optimal maka akan menjadi sumber daya manusia yang kurang berkualitas (DepKes, 2007).

Gizi kurang pada balita membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, sehingga kejadian infeksi dapat meningkat. Dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan

kematian (Rahim, 2014). Keadaan gizi kurang menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa 54% kematian anak di sebabkan oleh keadaan gizi yang kurang (Rahmawati, 2017).

Prevalensi gizi kurang pada balita tahun 2019 di seluruh dunia yaitu 7.3% (WHO, 2019). Dalam Laporan Buku Saku Pemantauan Status Gizi 2017, menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 14% dengan kasus gizi kurang dan 3,8% mengalami kasus gizi buruk, angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu kasus anak balita gizi kurang 13,9% dan kasus gizi buruk sebesar 5,7% dengan persentase *underweight*/berat badan kurang/gizi kurang (gizi buruk + gizi kurang) pada kelompok anak balita sebanyak 17,8% (Kemenkes, 2018). Prevalensi status gizi balita (BB/U) di Nusa Tenggara Timur yaitu gizi baik sebesar 71,3%, gizi buruk sebesar 6,9%, dan gizi kurang sebanyak 21,3%. Angka ini jauh lebih tinggi dari persentase prevalensi nasional yaitu sebesar 17,8% pada tahun 2017 (PSG 2017).

Masalah gizi kurang pada anak balita dapat di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung yang mempengaruhi gizi kurang yaitu asupan makanan balita dan penyakit infeksi seperti ISPA dan diare. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, jumlah anggota keluarga, ketersediaan pangan dan higiene sanitasi lingkungan ,

Asupan zat gizi merupakan salah satu penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi khususnya gizi kurang. Asupan zat gizi diperoleh dari

zat gizi makro dan zat gizi mikro. Zat gizi makro seperti energi, karbohidrat, protein, dan lemak dibutuhkan dalam jumlah besar oleh tubuh berperan dalam penyediaan energi. Zat gizi mikro berpengaruh terhadap terjadinya infeksi. Kekurangan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan kurang dari energi yang dikeluarkan, tubuh anak akan mengalami kekurangan energi yang berakibat penurunan berat badan dan rentan terhadap penyakit infeksi (Almatsier, 2009).

Asupan energi inadecuak merupakan faktor risiko kejadian gizi kurang. Kondisi ini akan mengakibatkan tubuh merespon dengan cara meningkatkan penggunaan cadangan energi seperti otot dan lemak. Dilaporkan oleh Shukla et al (2016) yang menyatakan bahwa asupan energi yang tidak memadai di bawah 80% dari kebutuhan minimum adalah 3,6 kali (95% CI 1,4-9,3 $p < 0,008$) lebih besar menderita gizi kurang dibandingkan dengan konsumsi normal.

Asupan protein inadecuak merupakan faktor risiko gizi kurang. Kekurangan protein akan berdampak pada terganggunya pertumbuhan, perkembangan dan produktivitas. Penggunaan protein di dalam tubuh dikarenakan kebutuhan energi yang berasal dari karbohidrat dan lemak tidak terpenuhi kecukupannya bagi tubuh, maka akan terjadi perombakan protein di dalam tubuh sehingga fungsi yang seharusnya sebagai pertumbuhan dan zat pembangun akan terhambat fungsinya yang lama kelamaan akan menimbulkan gizi kurang bahkan jika terlalu lama akan mengakibatkan terjadinya gizi buruk. Dilaporkan oleh Rahim (2014) yang menyatakan bahwa asupan protein yang rendah berisiko 3,49 kali menderita gizi kurang dibandingkan dengan konsumsi

protein yang cukup (OR=3,49). Asupan protein yang rendah dapat menyebabkan tubuh mudah terinfeksi gangguan pada mukosa, menurunnya sistem imun sehingga mudah terserang penyakit infeksi (Rahim,2014).

Penyakit infeksi yang sering diderita oleh balita adalah diare dan gejala infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang berperan dalam kejadian malnutrisi. Diare disertai dengan gejala mual dan muntah dapat meningkatkan kehilangan cairan tubuh yang berdampak pada dehidrasi dan penurunan berat badan seseorang. Hal tersebut apabila berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dapat memperparah kondisi gizi kurang dan meningkatkan terjadinya kondisi gizi buruk balita. Dilaporkan oleh Rosari, Rini dan Masrul (2013) yang menyatakan bahwa balita yang mengalami status gizi kurang lebih banyak terjadi pada balita diare (18,9%) dibandingkan dengan balita tidak diare (14,8%).

Berdasarkan hasil penimbangan serentak pada bulan September tahun 2019 yang di laporkan oleh petugas gizi di Puskesmas Kaubele jumlah balita yang ada di Puskesmas Kaubele sebanyak 669 balita yang mengalami prevalensi kejadian gizi buruk sebanyak 5,3% dan balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 20,17%, sedangkan balita yang mempunyai status gizi normal sebanyak 73,99%.

Penduduk di Puskesmas Kaubele bekerja sebagai nelayan dan ada yang bekerja sebagai petani, sehingga tingkat ekonominya juga rendah. Makanan yang biasa dikonsumsi yaitu nasi dan sayur dikarenakan pendapatan yang kurang memadai sehingga jarang untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi

terutama sumber protein hewani. Musim pancaroba wabah diare meningkat akibat kekurangan air bersih dan kebiasaan masyarakat yang masih mengonsumsi air minum yang belum di masak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 37-59 Bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara”. Faktor yang mempengaruhi gizi kurang pada balita dalam penelitian ini meliputi asupan energi, asupan protein dan kejadian diare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, kejadian diare dengan kejadian gizi Kurang pada balita usia 37-59 bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 37-59 Bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan asupan energi pada balita usia 37-59 bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara.

- b. Mendeskripsikan asupan protein pada balita usia 37-59 bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara.
- c. Mendeskripsikan kejadian diare pada balita usia 37-59 bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara.
- d. Mendeskripsikan kejadian gizi kurang pada balita usia 37-59 bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara.
- e. Menganalisis hubungan antara asupan energi dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 37-59 bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara.
- f. Menganalisis hubungan antara asupan protein dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 37-59 bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara
- g. Menganalisis hubungan antara kejadian diare dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 37-59 bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya gizi kurang, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan terjadinya gizi kurang.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk dapat memberikan penatalaksanaan yang tepat dan cepat pada penderita gizi kurang.

3. Bagi Dinas kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam membuat perencanaan kebijakan pencegahan terjadinya gizi kurang, penyusunan perencanaan kesehatan, dan evaluasi program kesehatan khususnya dalam pencegahan penyakit gizi kurang pada Balita Usia 37-59 Bulan di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian terkait Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 37-59 Bulan Di Puskesmas Kaubele Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara